

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENUMBUHAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Ratih Agustina Rahayu, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar

Universitas Negeri Malang
E-mail: ratih.ar93@yahoo.co.id

ABSTRAK

Banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan merosotnya karakter anak bangsa perlu segera diatasi. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang mempunyai peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah. GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut mempunyai tujuan, kegiatan, pengelolaan lingkungan literat serta peran yang berbeda dalam menumbuhkan karakter siswa. Artikel ini menelaah pelaksanaan GLS dan ekosistem literat di sekolah dasar yang dapat menumbuhkan karakter pada siswa melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, pendidikan karakter, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan moralitas dan krisis karakter. Persoalan moralitas ditandai dengan banyaknya kondisi moral atau akhlak generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Salah satu lembaga Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta (dalam Kesuma, 2013) melakukan survey dan menunjukkan data bahwa pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran sebesar 0,08% bahkan 26 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut cukup besar mengingat 0,08% jika diakumulasikan adalah 1,318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak berkarakter. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter manusia yang kuat adalah melalui pendidikan (Maksudin, 2013:45). Pendidikan diharapkan dapat memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan serta sebagai sarana mengembangkan manusia berbudi pekerti luhur (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Karena itu pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter siswa.

Berbagai cara dapat dilakukan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter siswa, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas, khususnya prioritas nomor 5, 6, 8, dan 9 yang merupakan modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Kemendikbud, 2016:2). Selain itu GLS merupakan suatu program yang bertujuan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan

dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Kemendikbud, 2016). GLS merupakan kegiatan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca siswa agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global mempunyai peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Penataan lingkungan, situasi dan kondisi pelaksanaan GLS yang disebut dengan ekosistem literat sekolah dapat diupayakan kearah pengembangan karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka GLS merupakan wadah yang tepat untuk menumbuhkan karakter pada siswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Akbar (2016:746) menjelaskan bahwa karakter merupakan perwujudan nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang, nilai-nilai kebaikan itulah yang menjadikan karakter baik. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari empat proses psikososial yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga yang saling berpengaruh, berkaitan dan saling melengkapi, kemudian menghasilkan beragam karakter. Berbagai nilai kebaikan sebagai hasil dari keempat proses psikososial tersebut perlu ditanamkan untuk menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) memaparkan 18 karakter yang perlu ditumbuhkan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut. Akbar (2011:7) menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan komunitas untuk menjadikan siswa berkarakter baik (baik dalam cakupan hidup dengan benar dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, bangsa dan negaranya, serta diri sendiri). Karena itu, sekolah sebagai pelaksana pendidikan karakter diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengembangkan potensi, mengarahkan dan mengembangkan pola pikir, serta perilaku siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dengan memaksimalkan sarana dan prasarana, serta pelayanan untuk siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dirancang oleh pemerintah pada tahun 2014, dan diberlakukan pada Maret 2016. GLS dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, mulai jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan sekolah Menengah Atas. Pada dasarnya GLS merupakan program untuk menumbuhkan minat baca, sehingga turut serta mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa. Lebih spesifik, GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud,

2016:2). Literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016:2). Berdasarkan tujuan dan konsep dasar literasi tersebut, maka GLS juga mempunyai andil dalam menumbuhkan karakter pada siswa dengan cara mengembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Proses mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu untuk menumbuhkan karakter siswa serupa dengan konsep yang diuraikan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Akbar, 2016), bahwa unsur karakter terdiri dari *ngerti* (mengerti atau memahami), *ngroso* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan). Thomas Lickona (dalam Akbar, 2016) juga memaparkan hal serupa bahwa unsur karakter terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Degeng, I. N. S (1989:179) memaparkan bahwa sikap atau perilaku siswa dimulai dari tahap menerima suatu nilai, keinginan merespon (kepuasan merespon akan memunculkan penghargaan pada nilai tersebut), sehingga mampu menerima dan akhirnya berperilaku secara konsisten berdasarkan nilai yang dimiliki dan dijunjungnya. Mengacu pada konsep karakter menurut Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona, dan Degeng, I. N. S maka pelaksanaan GLS berkarakter harus mengikuti langkah-langkah tertentu sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu, merasakan, kemudian dari kedua proses tersebut dapat menimbulkan suatu tindakan (melakukan sesuatu). Dalam konteks GLS, proses memahami didapatkan dari hasil membaca dan menyimak. Kegiatan itu diharapkan dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa, sehingga siswa dapat menerima suatu nilai yang pada akhirnya mengarahkan siswa untuk menunjukkan suatu karakter dalam bentuk cara berfikir, bertindak, dan perilaku positif.

Pelaksanaan GLS juga dapat menumbuhkan karakter mandiri dan tanggung jawab kepada siswa, karena siswa diharuskan menulis kemajuan membaca pada buku literasi. Dalam buku literasi, siswa menuliskan judul buku, pengarang, jumlah halaman yang telah dibaca, serta isi atau kandungan buku bacaan. Hal tersebut dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab, mandiri, dan kejujuran pada diri siswa.

GLS dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2016:5). Ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, salah satunya yaitu penumbuhan karakter siswa.

GLS Tahap Pembiasaan

Kegiatan pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca (Kemendikbud, 2016:7), sehingga tidak ada tagihan pada kegiatan ini. Pada tahap pembiasaan, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. **Pertama**, membaca buku bacaan (bukan buku pelajaran) 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca nyaring oleh guru (kelas rendah). Membaca nyaring dapat membangun komunikasi antara guru dan siswa. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa akan memudahkan guru dalam upaya pengembangan karakter siswa.

Sebagai pusat perhatian siswa, guru menjadi teladan, baik berupa ucapan, perilaku atau sikap positif maupun teladan dalam mengatur intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita. Dalam kegiatan ini guru memiliki peran penting untuk menggiring siswa aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung. Degeng (1998:26-27) memaparkan bahwa guru perlu mendorong munculnya diskusi terhadap pengetahuan baru untuk menekankan siswa pada pemikiran kritis dan mengaitkan informasi tersebut ke pengalaman pribadi. Cerita yang telah dibacakan menjadi suatu materi untuk dibahas sebagai umpan untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, kritis dan karakter lainnya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan yaitu membaca dalam hati. Setelah siswa selesai membaca dalam hati, guru dapat menanyakan tentang tokoh, alur, atau pesan moral dari suatu cerita untuk menumbuhkan rasa. Kemudian siswa diarahkan untuk memberi contoh sikap atau perilaku yang pantas untuk menanggapi isi cerita.

Kedua, menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Sarana yang mendukung literasi adalah perpustakaan, sudut baca kelas, area baca, UKS, kantin, dan kebun sekolah. Perpustakaan dan sudut baca kelas harus dilengkapi dengan buku dan ditata secara menarik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Bulu pada tanggal 8 & 16 Januari 2017, pengaturan sudut baca kelas dapat menumbuhkan kreatifitas pada siswa. Kreatifitas tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan, gambaran dan berbagai pajangan seperti berikut.



Gambar 1. Sudut Baca Kelas III & VI

Lingkungan literasi berupa UKS, kantin dan kebun sekolah juga berperan dalam mengembangkan karakter siswa, yaitu: (1) melalui UKS dapat diarahkan untuk gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian dan keindahan; (2) melalui kantin sekolah, dapat diarahkan untuk membiasakan hidup sehat; dan (3) melalui kebun sekolah, dapat diajarkan untuk memahami berbagai jenis tumbuhan serta memahami cara menjaga lingkungan, sehingga tertanam karakter peduli lingkungan. Dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungan literat tersebut menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa.

Ketiga, menciptakan lingkungan kaya teks berupa pajangan hasil karya siswa, poster, komputer, ucapan motivasi maupun perangkat lain. Karya siswa yang dipajang dapat menumbuhkan karakter menghargai prestasi, sedangkan tersedianya buku materi bacaan serta perlengkapan lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap kegemarannya membaca, sehingga siswa selalu termotivasi untuk membaca untuk menumbuhkan karakter gemar membaca.

Keempat, memilih buku bacaan. Tidak semua buku dapat dibaca oleh siswa SD, karena harus disesuaikan dengan usia siswa. Buku bacaan bagi anak usia SD dapat berupa novel, cerpen, cerita fiksi, cerita petualangan, maupun cerita rakyat. Siswa SD lebih diarahkan untuk cerita yang mengandung nilai optimisme, inspiratif, dan imajinatif. Komalasari, K, dkk (2014: 170) menjelaskan bahwa

cerita yang efektif dalam pembelajaran nilai harus memuat pesan atau nilai positif yang dapat memotivasi siswa. Sarumpaet, S. K (1976:30) menyatakan bahwa akhir dari cerita anak harus bersifat afirmatif, menimbulkan respon yang positif, yang menyetujui, mengandung pesan moral dan harus menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak.

Beberapa penelitian telah mengkaji berbagai jenis cerita yang mengandung pesan moral dan layak digunakan sebagai upaya penumbuhan karakter siswa. Salah satunya hasil kajian oleh Mukhlisa (dalam Mardiah, A, dkk, 2016:111) bahwa cerita “Berpetualang ke Pulau Samba” memunculkan karakter disiplin, cinta lingkungan, saling menyayangi, rasa ingin tahu dan kerja sama. Peneliti lain menganalisis dongeng “Pangeran dari Kayangan” yang memiliki pesan moral bahwa manusia tidak boleh takut kepada Jin, hanya Tuhan yang harus ditakuti (Subiyantoro, 2012:109). Pesan moral tersebut dapat diarahkan untuk mengembangkan karakter religius. Isnanda (2015: 181) menyimpulkan bahwa sastra selalu menyajikan persoalan yang dapat dijadikan tauladan melalui peristiwa dan watak tokoh sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa sebuah cerita dapat diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa.

GLS Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa (Kemendikbud, 2016:27), sehingga hanya terdapat tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik. Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan tidak jauh berbeda dengan tahap pembiasaan. Perbedaannya terletak pada tugas menggambar, menulis, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan dengan berfokus pada sikap siswa (mengembangkan karakter mandiri, kreatif dan bertanggung jawab). Pada tahap ini dapat dilakukan dengan membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, membaca mandiri dan diskusi cerita untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis siswa. Diskusi dapat difokuskan pada pertanyaan “apakah kamu pernah mengalami atau merasakan hal yang sama dengan sang tokoh?”. Dari pertanyaan tersebut siswa diajak untuk ikut merasakan, sebagai sebuah proses membentuk sikap atau perilaku siswa. Setelah itu siswa dapat diminta untuk menceritakan pengalaman yang serupa dengan bacaan yang berfokus pada karakter dan motivasi tokoh.

Pada tahap pengembangan guru dapat mengapresiasi capaian literasi siswa, misalnya dengan menentukan pemustaka teladan, pencerita bulan ini, pembaca favorit, dan pembaca bulan ini. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk terus membaca dan membuat karya sehingga berkembanglah karakter rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi dan komunikatif. Selain itu penghargaan berbasis literasi dapat diberikan kepada juara lomba literasi pada peringatan hari besar nasional atau keagamaan, misalnya menulis surat kepada Kartini atau Ki Hajar Dewantara, mewawancarai tokoh pahlawan atau menuliskan biografi tokoh proklamator. Kegiatan tersebut dapat diarahkan untuk

menumbuhkan karakter religius, kerja keras, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

GLS Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran (Kemendikbud, 2016:57). Pelaksanaannya berupa penguatan yang dilakukan selama pembelajaran dan terkait dengan mata pelajaran, sehingga terdapat tagihan non akademik dan akademik.

Kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: **Pertama**, siswa diarahkan untuk kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi). Untuk memulai kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali suatu tokoh dan menganalisis watak serta motivasi tokoh sehingga berkembang karakter kritis. **Kedua**, membuat buku besar. Guru dapat membuat cerita bersama siswa dengan menyiapkan beberapa alternatif tokoh cerita, awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kreatifitas pada siswa. **Ketiga**, menulis interaktif (SD kelas tinggi). Kegiatan ini dilakukan oleh dua orang siswa yang memiliki jurnal bersama. Mereka diminta untuk menulis kesan, pertanyaan dan saling menjawab terhadap suatu buku atau bacaan. Kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter kolaboratif dan kritis. **Keempat**, konferensi penulis (SD kelas tinggi). Siswa menyelesaikan tugas menulis secara individu lalu mempresentasikan dalam kelompok. Anggota kelompok saling memberikan pendapatnya terhadap draft tulisan tersebut. Kegiatan ini mengarahkan siswa untuk memiliki karakter kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri dan komunikatif. **Kelima**, menyelesaikan cerita (SD kelas rendah). Guru menyiapkan gambar kartun yang menggambarkan beberapa anak atau binatang yang sedang bercakap-cakap. Kemudian siswa diminta untuk menambahkan dialog antar tokoh. Kegiatan ini menumbuhkan karakter kerja keras dan kreatif.

PENUTUP

Penumbuhan karakter pada Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui proses mengakses berbagai informasi yang berasal dari buku bacaan melalui kegiatan membaca dan menyimak; memahami sebuah informasi dari kegiatan membaca dan menyimak, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa terhadap suatu peristiwa atau tokoh; kemudian menunjukkan karakter dalam bentuk sikap atau perilaku. Pelaksanaan GLS dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada ketiga tahap tersebut, penumbuhan karakter dilakukan dengan cara memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa untuk menumbuhkan karakter bersahabat atau komunikatif; guru menjadi teladan bagi siswa; menata sarana dan lingkungan kaya literasi sehingga dapat menumbuhkan karakter kreatif dan gemar membaca; memajang hasil karya siswa untuk menghargai prestasi siswa; menggunakan buku bacaan yang memuat pesan moral; mengekspresikan sesuatu untuk mengasah kreatifitas siswa; mengadakan lomba (peringatan hari besar nasional atau keagamaan) sehingga dapat menyisipkan penumbuhan berbagai karakter; serta melakukan penilaian terhadap karya siswa untuk menumbuhkan karakter kerja

keras, mandiri dan kreatif. Pelaksanaan GLS dan pengelolaan ekosistem yang literat harus diupayakan secara maksimal, sehingga penumbuhan karakter pada siswa dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Sidang Terbuka, Universitas Malang, Malang, 8 Juni.
- Akbar, S. 2016. Best Practices Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016: Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)*, (Online), (<http://semnasdikdas16.pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/Prosiding-SEMNAS-DIKdas-16.pdf>), diakses 1 Oktober 2016.
- Degeng, I. N. S. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variable*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar: Dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Makalah Disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang, Malang.
- Isnanda, R. 2015. Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, (Online), 1 (2): 174-182, (<http://ejournal.stkip-pgrisumarbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/download/1237/pdf>), diakses 6 April 2017.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan GLS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kesuma, D, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K, dkk. 2014. Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Jurnal of Education and Practice*, (Online), 5 (7): 166-174, (<http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/11608/12343>), diakses 10 Oktober 2016.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mardiah, A, dkk. 2016. Pembelajaran Cerita Petualangan Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016: Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)*, (Online), 745-754. (<http://semnasdikdas16.pasca.um.ac.id/wp->

[content/uploads/2016/09/Prosiding-SEMNAS-DIKdas-16.pdf](#)), diakses 1 Oktober 2016.

Sarumpaet, R. R. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak Pada Bacaannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Subiyantoro. 2012. Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Online), 9 (1): 98-144, (http://digilib.uin-suka.ac.id/15935/1/SUBIYANTORO%20-%20PAI12IX01-10.%20Penulis%20Ke%20delapan_Jurnal%20PAI%20Vol%20IX%20No%201%20Juni%202012-10.pdf), diakses 6 April 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.